
Dari Memori Menjadi Narasi: Ingatan Kolektif Warga Ciledug Atas Tragedi Penjarahan dan Pembakaran Plaza Ciledug Mei 1998

Dwi Juniardi¹⁾, Rahayu Hardita Dwi Widyanti²⁾, Hendi Irawan³⁾

¹⁻³ Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan & Pengetahuan Sosial
Universitas Indraprastha PGRI

Jalan Raya Tengah No.80, Gedong, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760.

*Penulis Korespondensi: juniardidwi1708@gmail.com, r.hardita90@gmail.com,
hendiirawankesos@gmail.com

Abstract. *This study examines the collective memory of the Ciledug community regarding the looting and burning of Plaza Ciledug in May 1998. The study employs a historical method using an oral history approach, supplemented by Maurice Halbwachs's theory of collective memory to analyze these memories. Data were collected through interviews with eleven informants, consisting of eyewitnesses and members of the younger generation. The results indicate differences in memory between the generation that directly experienced the events and the younger generation. Oral narratives serve as the primary means of passing down these memories, and the impact of the events is still felt in psychological, economic, and social aspects.*

Keywords: *collective memory, oral history, local history, May 1998 riots: Plaza Ciledug, inheritance of memory*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tentang ingatan kolektif masyarakat Ciledug terkait penjarahan dan pembakaran Plaza Ciledug pada Mei 1998. Metode yang digunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah lisan dibantu teori memori kolektif dari Maurice Halbwachs sebagai analisa ingatannya. Data didapatkan melalui wawancara sebelas narasumber yang terdiri dari saksi mata dan generasi muda. Hasil penelitian menerangkan terdapat perbedaan ingatan antara generasi yang mengalami langsung dan generasi muda. Cerita lisan menjadi cara utama mewariskan ingatan, dan dampak peristiwa masih dirasakan dalam aspek psikologis, ekonomi, dan sosial.

Kata kunci: *memori kolektif, sejarah lisan, sejarah lokal, kerusuhan mei 1998: Plaza Ciledug, pewarisan ingatan*

1. LATAR BELAKANG

Ciledug merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kota Tangerang, Provinsi Banten. Ciledug sangat berperan dalam pengembangan kawasan penyangga kota metropolitan Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk di Ciledug karena mengalirnya sebagian penduduk DKI Jakarta ke daerah penyangga. (Kompas Data, 1996).

Menurut Badan Pusat Statistik, (1997) pada tahun 1997-1998 Ciledug memiliki penduduk mencapai 289.166 jiwa serta kepadatan penduduk mencapai 10.851 orang/km². Dari jumlah penduduk yang mencapai dua ratus ribu lebih jiwa, Ciledug memiliki penganut agama dengan mayoritas penduduk tersebut beragama islam, tetapi komunitas

agama lainnya juga tersebar di wilayah ini seperti protestan, katholik, hindu dan buddha. Secara sosio demografinya Ciledug adalah daerah dengan multietnis, dengan penduduknya mayoritas dari migran Jakarta yakni suku sunda dan betawi serta etnis Tionghoa (Badan Pusat Statistik, 1997).

Menurut Badan Pusat Statistik, (1997) wilayah Ciledug sebagian besar penduduknya bekerja di sektor perdagangan dan jasa, didukung adanya pasar umum, ribuan pertokoan dan puluhan lembaga keuangan Bank. Wilayah Ciledug yang beragam etnis tersebut menjadikan wilayah ini memiliki susunan perekonomian yang beragam di masyarakat. Di mana penduduk lokal sebagian besar bekerja sebagai pedagang kecil, buruh, dan sopir angkutan umum, sementara etnis Tionghoa lebih dominan dalam perdagangan dan usaha menengah. Akan tetapi perbedaan dalam struktur ekonomi tersebut meskipun tidak ada konflik terbuka, dapat menimbulkan ketimpangan ekonomi dan potensi kecemburuan sosial masih ada, terutama karena sentimen anti Tionghoa di Tangerang memiliki akar historis dan dapat muncul kembali dalam kondisi sosial ekonomi yang tidak stabil. (Syahid, Mushab Abdulasy & Fauzi, 2023)

Kondisi Ciledug yang dinamis tidak dapat dilepaskan dari kondisi Indonesia. Sebagai wilayah penyangga Ibukota Indonesia yaitu Jakarta dengan kegiatan perekonomian serta interaksi sosial yang padat, Ciledug sangat rentan terhadap krisis nasional. Menurut Yulianto, Fajar, (2020) mulai dekade 1997-1998, Indonesia dihadapi krisis keuangan. Akibatnya harga kebutuhan pokok melonjak naik, serta ditambah permasalahan gelombang pemutusan kerja di mana-mana. Akhirnya keresahan sosial meningkat di berbagai daerah.

Ketegangan sosial tersebut akhirnya memuncak selepas peristiwa memilukan yakni terbakarnya empat mahasiswa Tri Sakti oleh pihak aparat keamanan pada Mei 1998. Tragedi tersebut memicu kerusuhan besar di wilayah Jakarta dan menjalar ke berbagai daerah penyangganya, termasuk wilayah Ciledug. Ketika saat itu berbagai pusat perbelanjaan atau pertokoan dan bangunan bank di wilayah Ciledug dijarah dan dibakar massa. Bahkan kerusuhan di Ciledug menewaskan ratusan orang yang terjebak di dalam Plaza Ciledug yang terbakar. (Tim Redaksi Pos Kota, 1998a)

Pembahasan mengenai kerusuhan Mei 1998 belum banyak yang membahas mengenai penjarahan dan pembakaran Plaza Ciledug. Dalam studi-studi terdahulu

mengenai tragedi Mei 1998 pada umumnya membahas kronologis peristiwa, sehingga belum banyak yang membahas bagaimana ingatan atas peristiwa tersebut masih terus hidup serta diwariskan dan berdampak pada masyarakat hingga puluhan tahun. Celah tersebutlah yang ingin diisi dalam penelitian ini.

Dari uraian pembahasan tersebut, penelitian ini mengangkat pertanyaan utama yang akan dibahas yakni; bagaimana ingatan kolektif masyarakat Ciledug atas Tragedi Penjarahan dan Pembakaran Plaza Ciledug Pada Mei 1998. Selain pertanyaan utama, penelitian ini juga membahas bagaimana ingatan tersebut diwariskan dan bagaimana dampak ingatan tersebut di masyarakat Ciledug.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam dua sisi yakni, secara empiris diharapkan melengkapi historiografi kerusuhan Mei 1998 dengan pembahasan yang bersifat lokal yakni wilayah Ciledug. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai memori kolektif dengan menunjukkan bahwa ingatan masyarakat bisa bertahan meski bangunan dan penyebutan nama tempat telah berubah

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode historis, yakni metode yang biasa dipakai dalam kajian sejarah untuk menyusun dan memaknai peristiwa masa lalu atau sejarah. Adapun tahapan dalam penulisan historis yakni terdiri empat langkah yaitu heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ialah pendekatan sejarah lisan, dikarenakan peristiwa tersebut terjadi 28 tahun yang lalu. Menurut Riyadi, (2015) sejarah lisan dapat digunakan apabila peristiwa tersebut terjadi kurang lima puluh tahun lalu sehingga pelaku sejarah masih dapat ditemui serta dapat diwawancarai secara langsung. Sejarah lisan tersebut digunakan sebagai penyempurna dari sumber tertulis yang biasa masih bias atau tidak lengkap, sekaligus menulis suara atau memori masyarakat biasa yang jarang teertulis dalam historiografi.

Sumber yang di pakai dalam penelitian ini menggunakan dua sumber utama yakni sumber utama melalui wawancara saksi sejarah terdiri dari delapan saksi sejarah berusia empat puluh tahun hingga delapan puluh tahun yang mengalami langsung peristiwa tersebut. Kemudian juga ditambah dua narasumber dari generasi kelahiran 2000-an yang

mengetahui peristiwa tersebut namun dari cerita orang tua atau di masyarakat, serta satu narasumber merupakan bagian pengelola Plaza Ciledug. Adapun sumber primer yang lainnya penulis dapatkan melalui koran sezaman dan arsip foto sezaman terkait tragedi Mei 1998 yang didapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Salemba dan Medan Merdeka Jakarta. Selain itu juga penelitian ini dibantu sumber pendukung yakni berupa buku atau laporan temuan Tim Gabungan Pencari Fakta Tragedi Mei 1998 serta penelitian lainnya yang sejalan dengan tema penelitian ini, agar memperbanyak konteks dan dapat membantu tambahan data lainnya.

Untuk membahas terkait memori kolektif masyarakat yakni bagaimana ingatan tersebut terbentuk dengan bermacam antar kelompok usia serta diwariskan lintas generasi, penelitian ini menggunakan kerangka teori Maurich Halbwachs terkait ingatan kolektif. Menurut Maurice Halbwachs, (1992) ia mengemukakan bahwa ingatan seseorang tidak bisa berdiri sendiri, tetapi dapat dibentuk dengan kerangka sosial dikelompok ia berada baik itu di keluarga, di komunitas atau masyarakat. Pada intinya bahwa apa yang diingat dan bagaimana cara mengingatnya dapat dipengaruhi dari interaksi sosial, bukan hanya pengalaman pribadi yang direkam sendiri begitu saja (Maurice Halbwachs, 1992).

Menurut Husaini, (2023) sejarah lisan tidak bisa dipisahkan dari memori atau ingatan kelompok/ingatan kolektif. Sebab sejarah lisan suatu sarana dalam merekam ingatan kenangan individu, sementara memori kolektif yang dikemukakan Maurich Halbwachs digunakan sebagai analisa bagaimana ingatan tersebut menjadi ingatan bersama di masyarakat (Husaini, 2023)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang dan Kronologi Penjarahan dan Pembakaran Plaza Ciledug Mei 1998

A. Latar Belakang Kerusuhan Mei 1998

Sebelum tragedi kerusuhan Mei 1998, Indonesia sedang dilanda krisis moneter atau keuangan akibat dari anjloknya mata uang baht Thailand terhadap Dollar Amerika Serikat (Kurnia et al., 2022). Krisis moneter yang di landa Indonesia mulai terlihat memasuki pertengahan tahun 1997, semula nilai tukar Rupiah dikisaran dua ribu rupiah,

merosot tajam sampai sepuluh ribu rupiah pada awal tahun 1998, bahkan pernah menyentuh sebelas ribu lima ratus rupiah (Data Stream, 1998).

Krisis yang awalnya dirasakan pada keuangan, namun harus merambat ke sektor perekonomian sehingga kebutuhan pokok harganya terus naik dan sulit ditemukan di pasaran. Akibatnya masyarakat kalangan bawah terus dihantam dampaknya (Gatot Triyanto, 1998). Kondisi yang sudah parah tersebut terus dihantam permasalahan lain yakni banyak gelombang pemutusan hubungan kerja yang terus meluas, tercatat di wilayah DKI Jakarta hampir 16.481 pekerja dirumahkan akibat sembilan puluh delapan perusahaan tak sanggup menanggung beban krisis tersebut dari tahun 1997 (Tim Redaksi Harian Merdeka, 1998)

Keresahan dari krisis yang terus dihadapi rakyat Indonesia membuat mahasiswa menyatakan keprihatinan dengan melakukan aksi demonstrasi menuntut perbaikan bidang ekonomi dan politik serta menuntut agar kebutuhan pokok harganya diturunkan (Tim Redaksi Harian Merdeka, 1998). Krisis yang masih dihadapi serta gelombang unjuk rasa keprihatinan keadaan bangsa terus berlanjut, tidak membuat pemerintah saat itu menahan agar tidak dinaikkan harga Bahan Bakar Minyak, pemerintah justru menaikkan Harga Bahan Bakar Minyak tersebut pada awal Mei tahun sembilan puluh delapan. Sehingga aksi unjuk rasa terus berlanjut tanpa henti dan semakin meluas ke berbagai daerah di Indonesia (Tim Redaksi Kedaulatan Rakyat, 1998).

Gejolak sosial tersebut akhirnya mencapai puncaknya saat tragedi empat mahasiswa Trisakti ditembak aparat keamanan pada 12 Mei 1998 saat melakukan aksi unjuk rasa. Tragedi tersebut mencetus amarah massa sehingga berkembang menjadi kerusuhan yang disertai penjarahan dan pembakaran diberbagai tempat atau pusat perbelanjaan di Jakarta dan sekitarnya (Tim Redaksi Kedaulatan Rakyat, 1998)

B. Kronologi Penjarahan dan Pembakaran Plaza Ciledug Mei 1998

Penjarahan dan Pembakaran Plaza Ciledug diawali kejadian penjarahan di berbagai toko atau ruko di sepanjang Jalan Ciledug Raya. Sebenarnya tanda akan terjadinya kerusuhan di Ciledug sudah terlihat saat Rabu malam tanggal 13 Mei 1998 disekitar Jalan Ciledug-Batu Ceper banyak massa yang berkumpul setelah siang dan sore harinya di wilayah pinggiran Jakarta yakni Semanan dan Cengkareng sudah terjadi aksi

penjarahan dan pembakaran. Kemudian massa yang berkumpul tersebut dibubarkan aparat keamanan (Tim Redaksi Suara Pembaruan, 1998)

Saat keesokan pagi harinya, suasana wilayah sekitar Plaza Ciledug semula tampak aktivitas biasa kemudian berubah menjadi sepi setelah masyarakat mendengar kabar dari mulut ke mulut bahwa kerusuhan sudah terjadi di Jalan Hos Cokroaminoto Ciledug. Akhirnya banyak warga yang mulai berkumpul di sekitar Plaza Ciledug untuk melihat keadaan di sana (Ester et al., 2005).

Menurut kesaksian MD saat diwawancarai pada 3 Mei 2026 mengatakan bahwa aksi penjarahan mulai terjadi di Ciledug pada jam sepuluh pagi setelah sekelompok orang dengan ciri berbadan tegap memakai topeng hitam mulai merusak dan menjarah toko di sepanjang Jalan Raya Ciledug Hos Cokroaminoto (Juniardi, 2026). Hal ini sejalan dengan temuan Tim TGPF Kerusuhan Mei 1998 yang mencatat bahwa kerusuhan di Ciledug terjadi setelah puluhan pemuda dengan rambut cepak diturunkan dari arah Kreo dan Daan Mogot (Tim Publikasi Komnas Perempuan, 1999).

Saat pagi menjelang siang harinya, menurut kesaksian YU saat diwawancarai pada 6 Mei 2026 menuturkan bahwa di Plaza Ciledug belum terjadi penjarahan tetapi pemilik toko di Plaza Ciledug mulai menyelamatkan barang tokonya. Saksi mata YU juga hendak menyelamatkan barang toko ibunya (Juniardi, 2026). Menjelang sore harinya penjarahan menjalar ke gedung Plaza Ciledug. Dalam kesaksian AB saat diwawancarai 31 Maret 2026 bahwa sekelompok massa berpakaian sekolah melempari batu ke Plaza Ciledug (Ramayana Ciledug), setelahnya sekelompok orang mulai merusak pintu gulung Plaza Ciledug yang telah ditutup pihak pengelola setelah kerusuhan terjadi disekitar Plaza pada pagi dan siang harinya (Juniardi, 2026).

Keterangan tersebut selaras dengan temuan Ester, dkk., (2005) bahwa penjarahan di Plaza Ciledug mulai terjadi saat tujuh puluh pemuda dengan ciri berbadan tegap diturunkan dari truk dengan membawa linggis dan martil kemudian menyebar sehingga sulit dikenali dan mulai merusak pintu gulung Plaza Ciledug. Kemudian setelahnya penjarahan mulai terjadi dengan terlibat dua ribuan massa yang sudah bercampur dengan masyarakat sekitar (Ester et al., 2005). Kemudian sekitar pukul tujuh malam penjarahan masih terus berlanjut bahkan menurut kesaksian RO saat diwawancarai pada 9 april 2026 menuturkan bahwa saat kejadian aparat keamanan hanya berdiri didepan Plaza Ciledug

saja tidak mencegah dan membubarkan massa yang berada di dalam Plaza Ciledug (Juniardi, 2026).

Menjelang pukul sebelas malam massa yang sudah dibubarkan sebelumnya, mulai datang kembali ke Plaza dan melakukan penjarahan kembali ke bagian perbelanjaan pakaian Ramayana di Plaza Ciledug (Tim Redaksi Suara Karya, 1998). Tidak lama kemudian menjelang jam dua belas malam api sudah muncul di dalam Plaza Ciledug yang hampir bersamaan dari lantai satu, dua dan tiga gedung Plaza Ciledug (Tim Redaksi Republika, 1998). Menurut keterangan Kepala Pasar ciledug dalam berita *harian Pos Kota* bahwa api di duga berasal dari obor atau korek api yang dibawa massa yang menjarah karena listrik sudah dipadamkan siang harinya (Tim Redaksi Pos Kota, 1998a).



Gambar 1. Keadaan Ciledug Plaza Yang Terbakar Saat Kerusuhan Disertai Penjarahan
Dan Pembakaran Pada 14 Mei 1998

Sumber: Khastara Perpusnas

Dalam keterangan lainnya yakni Kepala Dinas Bangunan dan Perumahan Umum serta Kadis PU (Perumahan Umum) dalam berita *harian pikiran rakyat* bahwa api cepat menyebar di gedung tersebut karena gedung tersebut tidak memiliki hidran otomatis yang berfungsi serta tidak memiliki tangga darurat sehingga massa yang menjarah banyak yang terjebak di dalam Plaza Ciledug dan tidak bisa keluar (Tim Redaksi Pikiran Rakyat, 1998). Menurut keterangan saksi mata yakni UJ dan Ro bahwa terdapat ratusan orang masih terjebak didalam Plaza Ciledug, bahkan beberapa ada yang menyelamatkan dirinya dengan melompat dari lantai 2,3 dan 4 ke pelataran depan plaza (Juniardi, 2026).

Setelah kejadian tersebut dihari berikutnya dilakukan evakuasi jenazah yang berada di dalam Plaza Ciledug. Evakuasi dilakukan oleh relawan dan juga dinas setempat dengan menyisir bagian dalam bangunan Plaza Ciledug. Proses evakuasi dilakukan sampai dua hari karena petugas masih kesulitan di dalam plaza kondisinya panas dan

masih terdapat asap. Evakuasi dilakukan dibawah pengawasan Walikotamadya Tangerang Drs.H. Djakaria Machmud dan Kepala Kecamatan Ciledug Drs. Bambang Setiabudi, proses evakuasi berhasil menemukan 116 diduga jenazah kemudian dikirim ke Rumah Sakit Umum setempat setelahnya dibawa ke RSCM untuk dilakukan data ulang. Sehingga data dari RSCM mencatat bahwa korban tewas di Plaza Ciledug sebanyak 113 dan kemudian 89 jenazah yang tidak teridentifikasi akhirnya dimakamkan pada hari senin 18 Mei 1998 secara massal di TPU Selapanjang Jaya (Tim Redaksi Pos Kota, 1998b)

Akibat tragedi yang terjadi di wilayah Ciledug tersebut, dalam catatan berita harian Pikiran Rakyat bahwa setidaknya empat pusat perbelanjaan yakni Ramayana Ciledug, Tomang Square, Hero Super Market dan Agung Shop, 172 ruko, 269 toko rusak diamuk massa serta 66 kendaraan roda empat dari show room sumber mas motor rusak dibakar massa (Tim Redaksi Pikiran Rakyat, 1998). Dalam catatan lainnya yakni *Kompas data* setidaknya tujuh ratus pedagang di Plaza Ciledug kehilangan pekerjaan karena barang dagangannya dan tempat usaha di Plaza Ciledug habis terbakar (Kompas data 2 juli, 1998).

Bangunan Plaza Ciledug yang telah terbakar, akhirnya direnovasi ulang dan diresmikan kembali oleh Walikota Tangerang saat itu Drs. H. Moch Thamrin pada 28 Agustus 2002 menggunakan nama baru yakni Plaza Baru Ciledug. Kehadiran Plaza Baru Ciledug menjadi titik pemulihan kawasan ini setelah tragedi Mei 1998, serta digunakan sebagai pelaku usaha tekstil pakaian untuk berjualan (Data Tempo, 2002-2003)

Ingatan Masyarakat Ciledug Lintas Generasi

A. Ingatan Usia 60-80 Tahun

Ingatan mengenai penjarahan dan pembakaran Plaza Ciledug bagi usia enam puluh tahun hingga delapan puluh tahun ialah mengingat dari dampak akibat peristiwa tersebut. Salah satu narasumber yang di wawancarai bernama HH usia delapan puluh tahun mengingat bagaimana jenazah orang yang terjebak ikut terbakar di dalam Plaza Ciledug dalam keadaan sudah hangus terbakar bahkan masih mengeluarkan cairan didalam tubuhnya saat dievakuasi (Juniardi, 2026).

Sementara narasumber lainnya yang berusia enam puluh tahun mengingat tragedi tersebut dari dampak kerugian di keluarganya. Narasumber bernama Yu yaitu toko ibunya

dan MS toko kakaknya di Plaza Ciledug ikut terbakar di dalam Plaza Ciledug. Bahkan MS juga mengingat bagaimana MS pernah hampir menjadi sasaran amukan massa karena wajahnya seperti etnis Tionghoa yang mana saat itu etnis Tionghoa yang menjadi sasaran utama kerusuhan tersebut. Dari kesaksian tersebut menunjukkan bahwa memang aspek rasial juga membekas dalam ingatan masyarakat Ciledug.

B. Ingatan 40-60 Tahun

Ingatan usia empat puluh sampai enam puluh berbeda dengan ingatan usia lebih tua. Ingatan terkait peristiwa tersebut masyarakat usia empat puluh sampai enam puluh mengingat dari sebab dan akibat terjadinya peristiwa tersebut. Beberapa narasumber yakni AB, UJ, dan US mengingat bahwa saat peristiwa tersebut sedang terjadi krisis ekonomi dan bahan pokok harganya mahal serta sulit dicari sehingga sebagian masyarakat ikut melakukan penjarahan (Juniardi, 2026g)

Ingatan masyarakat usia empat puluh sampai enam puluh tahun juga mengingat bagaimana terjadinya tragedi tersebut. Salah satu narasumber yakni UJ mengingat bagaimana suasana yang awalnya normal berubah menjadi kerusuhan yakni toko dan ruko di sepanjang jalan dijarah dan dirusak massa. Sementara itu narasumber lainnya yakni AB mengingat suasana yang semula sepi berubah menjadi ramai setelah beberapa orang berpakaian seragam sekolah melempari batu ke Plaza Ciledug kemudian setelahnya beberapa massa merusak pintu gulung Plaza Ciledug setelahnya aksi penjarahan terjadi di Plaza Ciledug. Narasumber lainnya yakni RO menambahkan bahwa aksi penjarahan sudah terjadi sejak pagi menjelang siang hari hingga malam harinya di Plaza Ciledug (Juniardi, 2026).

Selain itu juga, ingatan yang paling terlihat dari usia ini ialah mengingat bahwa kerusuhan tersebut seperti sengaja diatur supaya terjadi. Salah satu kesaksian narasumber yang melihat langsung peristiwa tersebut yakni bernama MD. Menurut MD sebelum kerusuhan terjadi sekelompok orang dengan ciri berbadan tegap menggunakan topeng hitam turun dari mobil bak tanpa plat nomor kemudian setelahnya melakukan pengerusakan pintu atau pagar di toko atau ruko sepanjang Jalan Raya Ciledug Hos Cokroaminoto. Dari kesaksian narasumber lainnya juga yakni RO mengatakan bahwa saat terjadi penjarahan terlihat aparat keamanan hanya berdiri di depan Plaza Ciledug terlihat membiarkan massa masuk kedalam Plaza Ciledug (Juniardi, 2026)

C. Ingatan Generasi Kelahiran 2000-an

Pada generasi kelahiran 2000-an mereka tidak merasakan langsung peristiwa penjarahan dan pembakaran Plaza Ciledug. Pengetahuan mereka tentang peristiwa ini didapatkan dari cerita orang tuanya saat mereka masih kecil. Narasumber yakni ST mengatakan bahwa pertama kali mengetahui peristiwa tersebut dari orang tuanya saat masih kecil. Orang tuanya tersebut menceritakan bahwa Plaza Ciledug pernah terbakar dan banyak korban yang terbakar di Plaza Ciledug. Selain itu juga pada generasi kelahiran ini mengetahui peristiwa tersebut melalui cerita mistis. Narasumber bernama SA yang mengetahui pertama kali cerita tersebut dari supir angkutan yang menceritakan kisah mistis yang berkembang setelah tragedi tersebut. Cerita mistisnya yakni korban yang terbakar di Plaza Ciledug yang berubah wujud menjadi penumpang di sebuah angkot.

Pewarisan Memori Tragedi Plaza Ciledug

A. Cerita Lisan

Kendati tragedi ini telah berlalu selama 28 tahun akan tetapi cerita tentang peristiwa ini terus diwariskan melalui generasi berikutnya. Pewarisan cerita ini paling banyak di masyarakat Ciledug melalui cerita dari orang tua mereka yang mengalami tragedi tersebut. Beberapa narasumber yang mengalami langsung peristiwa tersebut yakni MS, UJ, MD, AB, menceritakan ke anak-anaknya serta keluarganya bagaimana mencekamnya tragedi tersebut dengan banyaknya aksi penjarahan dan pembakaran berbagai kendaraan dan pusat perbelanjaan atau ruko. Motif yang konsisten itulah sama dengan yang dituturkan oleh generasi kelahiran 2000-an yakni narasumber ST mengatakan bahwa dirinya mengetahui pertama kali peristiwa tersebut dari orang tuanya saat masih kecil.

B. Tugu Peringatan



Gambar 2. Tugu Peringatan Tragedi Mei 1998 di Selapajang Jaya Tangerang

Sumber: @archive_ciledug

Sebetulnya, selain melalui cerita lisan orang tua pewarisan ingatan mengenai peristiwa tersebut juga terdapat tugu peringatan peristiwa tragedi Mei 1998 di pemakaman umum sekaligus pemakaman massal korban tragedi Mei 1998 di Selapanjang Jaya Kota Tangerang Banten. Tugu tersebut sebenarnya dipergunakan sebagai pengingat dan sebagai pembelajaran agar tidak terulang kembali. Akan tetapi fungsi dari tugu tersebut belum maksimal dimana sebagian besar masyarakat tidak mengetahui adanya tugu peringatan tersebut. Menurut narasumber generasi 2000-an ketidakmaksimalan tugu tersebut karena letaknya yang jauh dari tragedi yang terjadi di Plaza Ciledug sehingga banyak yang tidak mengetahui adanya tugu tersebut.

Dampak Ingatan Tragedi Plaza Ciledug Bagi Masyarakat Ciledug

A. Dampak Sosial

Peristiwa Tragedi Penjarahan dan Pembakaran Plaza Ciledug Pada Mei 1998 bukan hanya meninggalkan jejak sejarah tetapi juga meninggalkan jejak tatanan sosial di masyarakat Ciledug. Narasumber yang diwawancarai mengatakan bahwa setelah tragedi tersebut selang satu tahun dua tahun terjadi perubahan pola relasi di sosial masyarakat ciledug, dimana soliditas di masyarakat sudah mulai menguat dan tidak lagi membedakan antar etnis yang berbeda. Masyarakat sudah saling berbaur bertegur sapa dan menjalin silaturahmi yang sebelumnya renggang karena perbedaan etnis tersebut. Bahkan dalam pengamatan lapangan penelitian ini di Plaza Ciledug, aktivitas perdagangan di Plaza Ciledug sudah berjalan normal dan berkomunikasi baik antar etnis yang berbeda.

B. Dampak Ekonomi

Selain pada dampak sosial, ingatan tersebut juga berdampak pada sisi ekonomi di Plaza Ciledug. Menurut pengelola Plaza Baru Ciledug saat ini sebagian besar pemilik usaha di Plaza Ciledug ialah orang baru akan tetapi beberapa diisi penyewa lama yang pernah mengalami langsung peristiwa tersebut (Juniardi, 2026). Bagi sebagian masyarakat yang pernah mengalami langsung peristiwa tersebut masih memiliki trauma sehingga banyak yang tidak kembali membuka usahanya di Plaza Baru Ciledug. Seperti halnya narasumber yakni YU dimana setelah peristiwa tersebut usaha orang tuanya sudah

habis terbakar setelahnya orang tuanya tidak lagi membuka usaha toko setelah itu orang tuanya jatuh sakit dan sekarang sudah tiada (Juniardi, 2026).

C. Dampak Psikologis

Peristiwa Penjarahan dan Pembakaran Plaza Ciledug Pada Mei 1998 juga meninggalkan jejak ingatan psikologis bagi narasumber yang mengalami langsung peristiwa tersebut. Menurut narasumber yang diwawancarai yakni HH mengaku masih terbayang bagaimana keadaan jenazah yang sudah tidak utuh. Menurut HH ingatan keadaan jenazah tersebut muncul kembali saat mengingat peristiwa tersebut. Menurut HH ingatan tersebut juga terkadang muncul saat mendengar berita kerusuhan.

Dalam narasumber lainnya yakni UJ bahwa ingatan kelam tersebut terkadang muncul kembali di pikirannya saat mendengar berita krisis ekonomi. Berbeda dengan UJ narasumber lainnya yakni YU dampak Psikologis dari ingatan tersebut ialah saat diwawancarai tampak emosional menceritakan peristiwa tersebut terutama saat mengenang toko dan hasil usaha ibunya yang tidak selamat ludes terbakar di Plaza Ciledug.

Trauma kolektif ini juga tertuang pada cerita mistis setelah tragedi tersebut. Di mana setelah tragedi tersebut banyak masyarakat yang mendengar dan merasakan hal-hal mistis di Plaza Ciledug. Salah satunya narasumber bernama MD yang pernah merasakan hal mistis saat bekerja supir angkutan, dimana pada malam harinya jam sepuluh malam sedang menarik penumpang dari Plaza Ciledug menuju Pondok Aren, ternyata menurut MD penumpang yang menaiki angkotnya ialah arwah dari korban yang terjebak di Plaza Ciledug yang terbakar.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian ini, kesimpulannya ialah tragedi penjarahan dan pembakaran Plaza Ciledug merupakan dampak dari krisis ekonomi, sosial, politik masa orde baru dari tahun sembilan puluh tujuh hingga tahun sembilan puluh delapan, hal ini terlihat dalam latar belakang dan kronologis peristiwa tersebut. Selanjutnya ingatan tentang peristiwa ini masih bertahan di masyarakat ciledug bahkan sampai ke generasi kelahiran dua ribuan. Pewarisan ingatan ini melalui cerita lisan orang

tua yang mengalami langsung tragedi tersebut. Selain itu adanya tugu peringatan juga sebenarnya sebagai cara pewarisan ingatan meskipun tugu tersebut belum sepenuhnya berfungsi maksimal. Dampak dari ingatan peristiwa tersebut juga masih dialami oleh masyarakat Ciledug yang mengalaminya yakni soliditas sosial dimasyarakat menguat, sisi ekonomi berpengaruh dimana masyarakat yang merasakan langsung peristiwa tersebut tidak kembali berjualan di Plaza Ciledug serta dampak psikologis bagi masyarakat yang mengalaminya langsung yakni masih adanya trauma ketika mendengar kerusuhan, krisis ekonomi atau lainnya.

SARAN

Penelitian lanjutan diperlukan untuk mendokumentasikan kesaksian lisan tentang tragedi Mei 1998 di Ciledug sebelum hilang. Penulis berharap pemerintah setempat membuat peringatan tahunan dan mempublikasikan tugu peringatan. Masyarakat Ciledug juga perlu menjaga tradisi pewarisan ingatan agar menjadi pembelajaran untuk generasi mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (1997). *Kecamatan Ciledug Dalam Angka Tahun 1997*.
<https://perpustakaan.bps.go.id/opac/>
- Data Stream. (1998). Grafik Kurs Rupiah Terhadap Dolar AS. *Majalah Gatra*, 35.
<https://share.google/MZfzKwxs4Y0aOC2dH>
- Data Tempo. (2002, September 9). Plaza Baru Ciledug. *Tempo Data*.
<https://data.tempo.co/foto/detail/P0210200200034/plaza-baru-ciledug>
- Data Tempo. (2003, June 16). Plaza Baru Ciledug. *Tempo Data*.
<https://data.tempo.co/foto/detail/P3007200300194/plaza-baru-ciledug>
- Ester, I. J. ... F., S. (2005). *Kerusuhan Mei 1998: Fakta, Data Dan Analisa*. Solidaritas Nusa Bangsa & Asosiasi Penasehat Hukum dan Hak Asasi Manusia Indonesia.
- Gatot Triyanto. (1998). Panik: Aksi Borong Massal. *Majalah Gatra*, 33–34.
<https://share.google/6IMNqzwzev7geTb4z>
- Husaini, S. A. (2023). *Memori Kolektif Masyarakat terhadap Bencana Situ Gintung Tahun 2009*. 1–61.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/78758/1/SS23081.pdf>
- Juniardi, D. (2026a). *Wawancara Pribadi AB*.
- Juniardi, D. (2026b). *Wawancara Pribadi MD*.
- Juniardi, D. (2026c). *Wawancara Pribadi HH*.

- Juniardi, D. (2026d). *Wawancara Pribadi RO*.
- Juniardi, D. (2026e). *Wawancara Pribadi Pengelola Plaza Ciledug DH*.
- Juniardi, D. (2026f). *Wawancara Pribadi UJ*.
- Juniardi, D. (2026g). *Wawancara Pribadi US*.
- Juniardi, D. (2026h). *Wawancara Pribadi YU*.
- Juniardi, D. (2026h). *Wawancara Pribadi ST*.
- Juniardi, D. (2026h). *Wawancara Pribadi SA*.
- Kompas Data. (1996, August 3). Tangerang, Dirambah 235 Pengembang Kawasan. *Kompas Data*. <https://data.kompas.id/artikel-detail/6126f78b023d7805605c0271?query=ciledug&subject&datefrom=1996-01-01&dateto=1998-05-31&author&publication&typesearch=1&size=10&collection&page¤tpage=7&orderdirection=asc>
- Kompas data 2 juli. (1998, July 2). Pedagang Korban Kerusuhan Manfaatkan Lahan Kosong PT Bogasari. *Kompas Data*. <https://data.kompas.id/artikel-detail/61282a40023d7805605d475c?query=ciledug&subject&datefrom=1996-01-01&dateto=1998-12-31&author&publication&typesearch=1&size=10&collection&page¤tpage=32&orderdirection=asc>
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah* (M. Yahya (ed.); Baru cetak). Tiara Wacana. <https://online.flipbuilder.com/dnvw/saxb/>
- Kurnia, A. D. ... Syahputri, Y. (2022). Pengaruh Kolapsnya Kurs Baht Thailand Terhadap Krisis Mata. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 4(2), 53–64. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPEI>
- Maurice Halbwachs. (1992). *On Collective Memory*. The University of Chicago Press. <https://share.google/Ow4nTw9jQOQWYO2jK>
- Riyadi, S. (2015). *Sejarah Lisan* (Cetakan ke). Penerbit Ombak
- Syahid, Mushab Abdulasy & Fauzi, M. A. N. (2023). *tiga dekade sejarah dan pembangunan kota tangerang* (M. A. N. SYAHID, MUSHAB ABDULASY & FAUZI (ed.); Cetakan Pe). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang. https://disbudpar.tangerangkota.go.id/assets/uploads/informationpublic_20231222_1703235827.pdf
- Tim Publikasi Komnas Perempuan. (1999). *Seri Dokumen Kunci: Temuan Tim Gabungan Pencari Fakta Peristiwa Kerusuhan Kerusuhan Mei 1998*. Publikasi Komnas Perempuan, New Zealand Official Development Assistance.
- Tim Redaksi Harian Merdeka. (1998a, March 12). 16.481 Karyawan di DKI DI-PHK. *Merdeka*, 11. <https://share.google/gMTHXELO1DM0Zff9L>
- Tim Redaksi Harian Merdeka. (1998b, March 17). Gelombang Unjuk Rasa Mahasiswa Belum Surut. *Merdeka*, 3. <https://share.google/gMTHXELO1DM0Zff9L>

- Tim Redaksi Kedaulatan Rakyat. (1998a, May 5). BBM Naik 25-71 Persen Bersama Listrik Dan Angkutan Umum. *Kedaulatan Rakyat*, 1 dan 8 kolom 4. <https://share.google/QuC3dm9wYajxWaM0z>
- Tim Redaksi Kedaulatan Rakyat. (1998b, May 14). Jakarta Rusuh, Toko Dirusak, Mobil Dibakar. *Kedaulatan Rakyat*, 1. <https://share.google/QuC3dm9wYajxWaM0z>
- Tim Redaksi Pikiran Rakyat. (1998, May 16). Ratusan Orang Tewas Terpanggang Api Kerusuhan. *Pikiran Rakyat*, 1 dan 14 kolom 4. <https://share.google/MBPYkk0x2CeOeipLB>
- Tim Redaksi Pos Kota. (1998a, May 17). Evakuasi 113 Mayat Di Ciledug. *Pos Kota*. <https://share.google/LagAsRWJRhWKYRkU8>
- Tim Redaksi Pos Kota. (1998b, May 19). 89 Jenazah Dimakamkan Secara Massal Di TPU Selapajang Jaya. *Pos Kota*, 8. <https://share.google/LagAsRWJRhWKYRkU8>
- Tim Redaksi Republika. (1998, May 16). 287 Orang Tewas Terpanggang. *Republika*, 1 dan 3. <https://share.google/bre0U8iQcuiAMktvp>
- Tim Redaksi Suara Karya. (1998, May 16). 400 Penjarah Tewas Terbakar. *Suara Karya*. <https://share.google/A4Wjlj3s1QKbRI8TV>
- Tim Redaksi Suara Pembaruan. (1998, May 14). Suasana Perbatasan DKI-Tangerang Mencekam. *Suara Pembaruan*. <https://share.google/XCQgDrf3HCszsD13x>
- Yulianto, Fajar, T. (2020). *Kerusuhan Anti Cina Di Jakarta 1998* [(x + 5 Bab + 63 Hlm). Jakarta: Perpustakaan Sarjana Unindra PGRI.]. https://library.unindra.ac.id/skripsi/index.php?p=show_detail&id=665&keywords
=